

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Film juga menurut Prof.Effendy adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan Pendidikan. Film memiliki suatu dampak tertentu pada penonton, dampak-dampak tersebut dapat berbagai macam seperti, dampak psikologis dan dampak sosial. (Handi & Oktavianus, 2013)

Pada awal perkembangannya film yang di hadirkan adalah film bisu dengan pencitraan hitam putih namun berkembang pesatnya teknologi ikut membantu berkembang industry film. Pada tahun 1927 film bersuara mulai di temukan namun belum di anggap sempurna, 8 tahun kemudian barulah film bersuara mulai bisa di nikmati khalayak umum, pelopornya adalah studio film asal Amerika, Warner Bross. Industri film berada pada masa masa emasnya pada sekitaran itu, industri film dari berbagai dunia berkembang pesat, studio studio film pun bermunculan khususnya di Amerika sampai pada akhirnya tercipta ikon film Amerika yaitu Hollywood. Namun ketika perang dunia ke II usai industry film sempat meredup, hal ini di sebabkan oleh kehadirannya televisi. Yang menarik seperti di paparkan Garin Nugroho, Sinema Amerika pasca 1970-an mampu mengalami kebangkitan kembali justru di bangkitkan oleh generasi televisi, yakni Spielberg dan George Lucas.(Nursalam, 2016, 2013)

Film sendiri menurut Heru Effendy, saat ini film terbagi dalam berbagai jenis yaitu:

a. Dokumenter (*Documenteery*)

Dokumenter merupakan sebuah karya yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang kehidupan pekerja di pabrik mereka. Kritikus film asal Inggris Jhon Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas. Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, Pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Seiring berjalannya waktu muncul berbagai aliran film dokumenter misalnya docudrama (*docudrama*).

b. Film Cerita Pendek (*Short Film*)

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Dibanyak negara seperti Jerman, Kanada, Australia, Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium batu loncatan bagi seseorang/kelompok orang yang kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

c. Film Cerita Panjang (*Feature Length Films*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90 – 100 menit. Film yang diputar dibioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film bahkan berdurasi lebih dari 120 menit.

d. Film Film jenis lain :

- Profil Perusahaan (*Corporate profile*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan.

- Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau *public service announcement*). Iklan produk biasanya menampilkan produk yang di iklankan secara eksplisit. Artinya ada stimulus audio-visual yang jelas tentang produk tersebut. Sedangkan iklan layanan masyarakat menginformasikan kepedulian

produsen suatu produk terhadap fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan tersebut.

- Program Televisi (*TV Programmer*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yaitu cerita dan non cerita. Jenis cerita terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan non fiksi. Kelompok fiksi memproduksi film serial TV, film televisi dan cerita pendek. Kelompok non fiksi menggarap aneka program Pendidikan, film dokumenter atau profil toko dari daerah tertentu. Sedangkan program non cerita sendiri menggarap *Variety show*, *tv quiz*, *talkshow* dan liputan atau berita.

- Music Video

Video klip adalah sarana bagi produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Dipopulerkan pertama kali lewat saluran televisi MTV tahun 1981. Di Indonesia, video klip berkembang sebagai bisnis yang menggiurkan seiring dengan pertumbuhan televisi swasta. Akhirnya video klip tumbuh sebagai aliran dan industri tersendiri.

2.2. Sejarah Film Indonesia

Indonesia sudah mulai mengenal film dan bioskop sejak abad ke-19, saat masi dijajah Pemerintah Hindia Belanda. Menurut catatan sejarah, film Indonesia yang pertama adalah film bisu “Loetoeng Kasaroeng” karya G. Kruger dan L. Heuveldorp yang di produksi di Bandung pada tahun 1926. Walaupun dibuat oleh orang asing, film ini ditetapkan sebagai film cerita Indonesia pertama karena menampilkan cerita asli orang Indonesia.

Industri perfilman Indonesia sendiri baru tumbuh akhir tahun 1920-an saat secara ekonomi orang – orang Tionghoa (Cina) mengambil alih industri film di Indonesia. Pada titik awal inilah, sebenarnya bias dilihat bahwa pijakan awal industri film Indonesia lebih bersifat sosio ekonomi, bukan pekerja seni pribumi. (Kurnia, 2006)

Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi, dan film untuk ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu *eksperimental* dan *genre*.

2.3. Film Dokumenter

Marry Warner, dalam bukunya yang berjudul “Photography : a Cultural History”, mengungkapkan definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu representasi non-fiksi dibuku atau media visual. Menurut majalah life, fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjuk untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting. Untuk memberi pendapat atau komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak.

Dua hal yang harus dipahami dari definisi diatas, yaitu :

- Mengkomunikasikan sesuatu yang penting untuk memberikan pendapat atau komentar, sesuatu yang penting disini bersifat subjektif, bisa jadi sang fotografer menganggap apa yang ia angkat adalah sesuatu yang penting, namun khalayak tidak berpendapat seperti itu. Untuk itulah fotografi dokumenter juga bersifat prifat. Sifat privat ini merupakan perkembangan konsep baru dalam fotografi dokumenter. Pelopornya adalah Robert Frank, Karyanya dalam buku “The Americans” (1985), memuat 83 foto yang bercerita kehidupan penduduk Amerika kala itu. Setelah terbitnya The Americans, Fotografi dokumenter memasuki perubahan kearah kontemporer dengan banyaknya fotografer menarik diri dari kehidupan public ke arah kehidupan privat, tentang pengakuan dan problem-problem dalam diri manusia.
- Dimengerti dari khalayak, untuk membuat sebuah foto dokumenter yang bagus tentunya tidak hanya sekedar snapshot atau asal jepret, melainkan sebuah representasi visual dari keadaan yang menyentuh secara psikologis yang melibatkan emosi sebagai pengalaman personal. Untuk itu emosi sang fotografer sangat penting, sehingga fotografer tidak hanya sekedar menghadirkan permasalahan dan realitas social.

2.4. Pengertian Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menayangkan kenyataan. Istilah “documenter” pertama kali digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh *The Moviegoer*, nama samara Jhon Grieson di *New York Sun* pada tanggal 8 February 1926.

Di Prancis istilah *documenter* digunakan untuk semua film non – fiksi, termasuk mengenai film perjalanan dan film Pendidikan. Berdasarkan definisi ini, film – film pertama semua adalah film *documenter*.

Gerzon R, Ayawaila dalam buku *dokumenter*. Dari ide samai produksi (2009) mengatakan, gaya dan bentuk film dokumenter lebih memiliki kebebasan untuk bereksperimen meskipun ceritanya berdasarkan pada peristiwa nyata apa adanya.

Ketika teknologi audio – visual berkembang, salah satunya televise maka bentuk dan gaya dokumenterpun ikut berkembang dalam berbagai macam gaya dan bentuk. Film dokumenter lebih bebas dalam penentuan *type shot*, sedangkan umumnya dokumenter televise berdurasi pendek dan terbatas dalam penggunaan *type shot*, seperti *close up* dan *medium shot*, hal ini karena adanya penyesuaian pada perbedaan layer bioskop dan layer kaca televise.[4]

2.5. Jenis Dokumenter

Secara umum, film dokumenter digolongkan menjadi 6 kategori, yakni: *poetic, expository, observational, participatory, performative*. Kesemua jenis ini memiliki gaya, pendekatan dan karakteristik tersendiri.

Poetic. Dokumenter jenis ini menekankan asosiasi visual, kualitas *tonal* atau ritmis, dan deskriptif. Menolak teks dan narasi untuk menerangkan atau menjelaskan adegan. Alur cerita dibangun hanya berdasarkan gambar atau adegan yang dibuat secara puitis dan indah. Editing menjadi kunci penting dalam prosesnya.

Expository. Dokumenter jenis ini tergolong yang konvensional, sering digunakan dalam produksi dokumenter televisi. Film ini lebih menekankan pada

narasi dan argumentasi logis. Narasi menjadi penting sebagai benang merah cerita, sedangkan narator adalah penutur tunggal, sering dijuluki sebagai *voice of god*.

Observational. Dokumenter jenis ini menekankan keterlibatan langsung dengan kehidupan subyek yang diamati dan menolak menggunakan narator. Fokusnya pada dialog antar subjek untuk membangun cerita dan dramatik. Sutradara berfungsi sebagai pengamat atau observatory.

Participatory. Dokumenter jenis ini menekankan interaksi antara pembuat film dan subyeknya. Sutradara berperan aktif dalam film, bukan sebagai observator tetapi menjadi partisipan. Interaksi dan komunikasi sutradara dan subjeknya ditampilkan dalam film (*in frame*). Biasanya tidak hanya menampilkan adegan wawancara, namu sekaligus memperlihatkan bagaimana wawancara itu dilakukan.

Reflexive. Dokumenter jenis ini menekankan pada asumsi dan konvensi pembuat film dokumenter. Sutradara mencoba menggugah kesadaran penonton tentang konstruksi realitas pembuatan film itu sendiri. Penentuan proses pembuatan syuting film menjadi focus utama, ketimbang menampilkan keberadaan subjek atau karakter dalam film.

Performative. Dokumenter jenis ini menekankan pada aspek subjektif atau ekspresif sutradara terhadap keterlibatan subyek dan respon penonton. Alur cerita atau plot lebih diperhatikan sehingga jenis ini cenderung mendekati film fiksi, karena lebih menonjolkan kemasan yang semenarik mungkin. Gaya dokumenter seperti ini juga sering disebut sebagai semi-dokumenter. [5]

2.6. Pengertian Metode

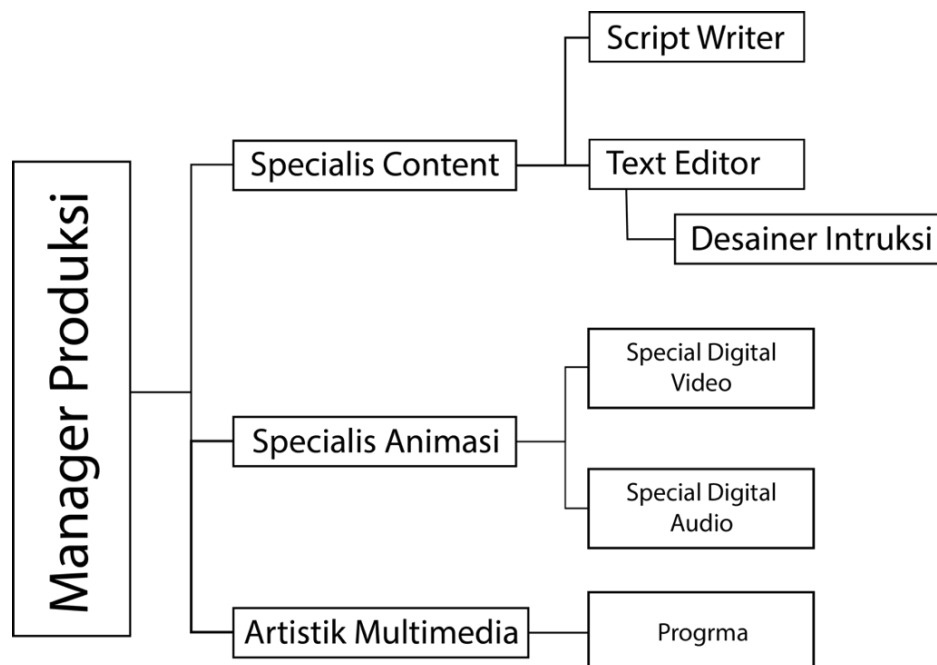
Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqat*; dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah: “cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud”. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tecapai tujuan pengajaran.[6]

2.7. Pengertian Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian terdiri dari kata metodologi yang berarti ilmu tentang jalan yang ditempuh untuk memperoleh pemahaman tentang sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian juga dapat diartikan sebagai usaha/kegiatan yang mempersyaratkan keseksamaan atau kecermatan dalam memahami kenyataan sejauh mungkin sebagaimana sasaran itu adanya. Jadi, metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Jalan tersebut harus ditetapkan secara bertanggung jawab ilmiah dan data yang dicari untuk membangun/ memperoleh pemahaman harus melalui syarat ketelitian, artinya harus dipercaya kebenarannya.[7]

2.8. Metode Villamil-Molina

Villamin-Molina (1997) mengatakan bahwa pengembangan multimedia akan berhasil baik dengan membutuhkan perencanaan yang teliti, penguasaan teknologi multimedia yang baik, serta penguasaan manajemen produksi yang baik juga. Dengan kata lain, keberhasilan pengembangan multimedia merupakan hasil dari pekerjaan tim yang terpadu. Tim ini mempunyai struktur organisasi dimana masing-masing anggota tim mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda walaupun tanggung jawab terbesar demi suksesnya pengembangan aplikasi multimedia terletak pada Manajer Produksi.



Gambar 2.1. Struktur Organisasi Pengembangan Multimedia

Disamping memberikan gambaran struktur organisasi pengembangan multimedia, Villamil – Molina (1997) juga memberikan tahapan – tahapan pengembangan multimedia, yaitu a) *Development*, b) *Preproduction*, c) *Production*, d) *Postproduction*, e) *Delivery*.

2.8.1 Development

Pada tahap ini konsep aplikasi multimedia yang akan dikembangkan mulai dibentuk berdasarkan ide yang ada. Selain itu, ditentukan juga tujuan dan sasaran serta kapasitas jaminan pembiayaan.

2.8.2 Preproduction

Setelah tahap diatas dilalui maka tahap ini dapat dikerjakan yaitu mengembangkan control anggaran, memperkerjakan para spesialis yang terlibat dalam proses aplikasi multimedia, memperkerjakan kru produksi audio, menyewa atau membeli peralatan lain yang dibutuhkan. Pemasangan perangkat lunak yang dibutuhkan, merancang riset untuk specialist content, pengembangan aliran logis, script, storyboard serta pembuatan jadwal yang direalisasikan. Pada proses ini juga diperhatikan kebutuhan perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan. Hal-hal diatas tetap memperhatikan aspek legalitas (ijin, hak cipta, ijin lokasi, kontrak kerja dan lain sebagainya).

2.8.3 Production

Setelah tahap *Preproduction* dilalui, maka tahap ini mulai dikerjakan. Aktifitas yang berhubungan dengan tahap ini adalah riset content, pengembangan outline/garis besar aplikasi, desain antar muka, pengembangan grafis 2D, pengembangan grafis 3D, perekaman suara, pemilihan music latar dan perekaman, pengembangan animasi computer, produksi video digital, dan authoring untuk mengumpulkan dan menyatakan apa yang sudah dibuat perbagian sehingga menjadi produk yang utuh dan siap untuk dilakukan ui coba.

2.8.4 Postproduction

Pada tahapan ini pengembangan aplikasi multimedia memasuki tahapan pengujian alfa dan beta, namun sebelum melakukan uji coba alfa dan beta, terlebih dahulu dilakukan evaluasi internal oleh tim pengembangan dengan memperhatikan aspek – aspek a) desain aplikasi, b) tujuan dan sasaran, c) konten, d) teks dan narasi, e) grafis, f) suara, g) navigasi, h) kode program, i) delivery, j) pertimbangan hukum. Setelah aplikasi multimedia lolos uji alfa dan beta, maka aplikasi memasuki tahapan packing/pengemasan. Pengemasan dapat berupa penulis ke DVD atau dipublikasikan ke internet.

2.8.5 Delivery

Tahap ini adalah tahapan terakhir dari pengembangan aplikasi multimedia. Delivery dapat menggunakan beberapa cara yaitu berbasis persentasi kelompok, persentasi individual dan melalui internet, semua metode ini membutuhkan perhatian khusus terutama dengan logistic pengiriman.[8]

2.9. Peralatan Produksi Dokumenter

a. Kamera Digital

Kamera digital adalah alat untuk membuat gambar dari objek untuk selanjutnya dibiaskan melalui lensa kepada sensor yang hasilnya kemudian direkam dalam format digital kedalam media simpan digital.[9]

b. Memory Card

Memory Card atau kartu memori merupakan sebuah alat (*Card*) yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan data digital (seperti gambar, audio dan video) pada sebuah *gadget* seperti kamera digital, PDA dan *Handphone*. [10]

c. Tripod

Tripod merupakan aksesoris pada kamera yang digunakan untuk membantu dalam menyangga kamera pada saat pengambilan gambar. Tripod atau bisa disebut juga kaki tiga juga bisa diartikan sebuah alat yang berfungsi untuk menahan getaran pada kamera, biasanya digunakan untuk kecepatan rana yang lambat dan sangat lambat. [11]

d. Lighting

Lighting adalah suatu istilah untuk pengolahan cahaya atau pencahayaan yang digunakan dalam videografi dan fotografi. [12]

e. Komputer dan Software Editing

Menurut buku (Donald H. Sanders), komputer adalah sistem elektronik untuk manipulasi data yang cepat dan tepat serta dirancang dengan diorganisasikan supaya secara otomatis menerima dan menyimpan data input, memprosesnya dan menghasilkan output dibawah pengawasan suatu langkah-langkah instruksi-instruksi program yang tersimpan di memori (stored program). [13]. Dan pengertian *Software Editing* adalah sebuah *Software* atau aplikasi yang digunakan oleh seorang editor untuk memotong, memilih dan menggabungkan semua elemen-elemen yang telah diproduksi.

2.10. Suku Uhang Rimba

Suku Anak Dalam (SAD) adalah salah satu suku bangsa minoritas dan merupakan Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di provinsi Jambi. Mereka hidup berkelompok, berpakaian hanya menutupi sebagian menutupi badan, gaya hidup tradisional yaitu *hunters* (berburu) dan (meramu/mengumpulkan makanan) dan hidup berpindah-pindah, dengan kata lain mereka sangat tergantung dengan hasil hutan/alam dan binatang buruan. Meskipun saat ini sejumlah SAD telah keluar

dari hutan dan menetap didesa, mereka masih menggantungkan sumber penghidupannya kepada hutan, terutama untuk bertani dan berkebun.

Asal mula SAD belum jelas hingga kini, konon mereka adalah pelarian dari kerajaan Pagaruyung Sumatera Barat dan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan yang melarikan diri kedalam hutan kemudian terbiasa hidup hutan rimba, akhirnya berlanjut hingga kini, karena itu SAD juga dikenal sebagai Suku Kubu dalam bahasa local Jambi. Khusus bagi kelompok SAD yang tinggal didalam dan sekitaran Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas, mereka lebih suka disebut “Orang Rimba” atau terkadang “Anak Suku Dalam”, karena istilah “Suku Kubu” atau “KUBU” sendiri dalam bahasa melayu Jambi berarti “*bodoh primitive dan terbelakang*”. Dalam penulisan resmi, Balai Taman Nasional Bukit Duabelas menyebut Orang rimba/Suku Anak Dalam (SAD) untuk membedakan antara kelompok SAD yang tinggal disekitar Kawasan dengan wilayah lainnya di Provinsi Jambi.[14]

2.11. Asal Muasal Orang Rimba

Berdasarkan cerita tutur setiap kelompok, ada berbagai versi cerita yang berkaitan dengan asal-usul Orang Rimba. Orang Rimba Sungai Mekekal, misalnya, mengaku bernenek moyang yang sama dengan orang Melayu di Tanah Garo, yaitu berasal dari buah gelumpang. Orang Rimba Air Hitam mengatakan sebagai keturunan orang-orang desa yang lari ke dalam hutan. Sementara itu Orang Rimba yang berada di barat Provinsi Jambi mengaku berasal dari Orang Rimba di Sumatera Selatan (Musi Rawas) yang mempunyai sejarah asal-usul sama dengan orang Melayu yang melarikan diri ke dalam hutan karena penjajahan. Adapun Orang Rimba yang berada di kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh mengatakan mereka berasal dari Orang Rimba Kuamang Kuning dan Rimbo Bujang, daerah Jambi yang berbatasan dengan Sumatera Barat.

Apabila ditelisik, berbagai versi cerita yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga versi tersebut memiliki kesamaan tentang asal usul orang rimba, yakni mereka berasal dari suku bangsa lain, baik suku bangsa Melayu maupun suku bangsa Minangkabau.[15]

2.12. Budaya Orang Rimba

Jika dipahami dari istilah dalam bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari bahasa sanskerta, buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi. Kata ini sering diucapkan dalam bahasa Indonesia budi, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁹ Kemudian, Koentjaraningrat menyatakan bahwa menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dari belajar.[15]